

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah *subhânahu wata'âla* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi dan rasul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan di akhirat kelak. Konsep-konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problem tersebut. Kapan dan dimanapun mereka berada. Firman tersebut adalah Al-Qur'an. Sebuah kitab yang memiliki posisi paling tertinggi dan teristimewa dari kitab-kitab sebelumnya dan kitab-kitab lain orang non muslim. Karena bisa dijadikan pedoman serta memberi petunjuk dan kebenaran pada manusia.¹

Kebajikan atau kebaikan adalah kata yang mencakup semua perbuatan dan etika baik. Diartikan juga semua kebaikan dan semua perbuatan yang diridhai Allah *subhânahu wata'âla*. Ada yang mendefinisikan makna kebajikan mempunyai dua pengertian, yaitu: pertama kebajikan adalah bermuamalah dengan orang lain dengan berbuat baik kepada mereka. Bisa juga secara khusus kepada orang tua, seperti sering disebutkan, "*Birrul Walidain*." Yang kedua kebajikan adalah semua perbuatan yang merupakan wujud dari ketaatan kepada Allah *subhânahu wata'âla* baik lahir ataupun batin². Jadi berlaku baik haruslah melakukan sesuatu dengan jalan yang baik dan maksimal dalam segala hal. Allah *subhânahu wata'âla* pun sudah memerintahkan dan mewajibkan kepada manusia untuk berbuat kebaikan. Karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Adapun secara Islam, berbuat baik itu juga merupakan perintah Allah *subhânahu wata'âla* seperti Allah berbuat baik kepada manusia dalam firman-Nya

¹ Said Agil Husin Al-Munawwar, 2003, "*Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*", (Cet. III. Jakarta Selatan: Ciputat Press.), hlm. 1.

² Musthafa Dieb Al-Bugha, 2009, "*al-Wafi Fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*", terj, Muhil Dhofir, (Jakarta: Al-I'tishom.), hlm. 219-220.

dalam Al-Qasas: 77, yaitu agar mencari anugerah berupa pahala untuk akhirat, tetapi tanpa melupakan segala kewajiban yang harus ditunaikan didunia. Juga agar setiap manusia berbuat kebaikan seperti Allah *subhânahu wata'âla* memberi limpahan kebaikan kepada mereka dan hendaknya tidak merusak diatas alam.³

Perintah berbuat baik ini dalam segala hal. Diantaranya adalah mempergunakan harta yang telah diberikan oleh Allah dengan sebaik-baiknya. Tidak mempergunakannya untuk kerusakan alam, juga untuk maksiat kepadaNya. Juga larangan agar tidak merencanakan atau bercita-cita untuk berbuat kerusakan di dunia, padahal manusia masih membutuhkan manfaat darinya. Seperti disaat para kontraktor bersemangat untuk menggunduli hutan, padahal disana masih ada warga yang membutuhkan manfaat dari hutan dan khawatir akan terjadinya longsor, maupun larinya kawanan hewan hutan ke pemukiman warga.⁴

Berbicara tentang kebaikan, selaku umat islam dituntut untuk dapat berlaku baik terhadap masyarakat juga berbuat baik dalam arti taat dan berbakti kepada Allah *subhânahu wata'âla* dalam wujud peribadatan.

Terlebih di zaman sekarang berkembang fenomena masyarakat muslim pada umumnya yang hanya merasa cukup berbuat baik hanya terhadap sesama manusia tanpa merasa dituntut juga untuk berbakti dan taat beribadah kepada Allah *subhânahu wata'âla* sang pencipta alam semesta, begitu juga sebaliknya sebagian orang merasa cukup ketika segala perbuatan kebaikan dilandaskan berbakti dan taat kepada Allah semata tanpa perlu memperhatikan kondisi sosial sekitar .

Untuk itu penulis ingin membahas tentang apa makna *al-Birr* dalam Al-Quran serta bagaimana umat islam dapat menjadi pribadi unggul dalam hal berbakti dan taat kepada Allah *subhânahu wata'âla* juga berbuat baik terhadap sesama manusia, lingkungan.

Dalam kamus Al-Munawir *al-Birr* (البر) berarti berbakti, bersikap sopan dan baik. Secara bahasakata *al-birru* (bahasa Arab) merupakan kata benda bentuk masdar yang memiliki banyak arti, di antaranya: ketaatan, bersih, kesalehan,

³Imadu al-Din Ismail Ibnu Katsir, 1997, "*Tafsir Al-qur'an al- Adhim*", Jilid 3. (Beirut: Dar alMa'rifah), hlm. 409-410.

⁴Enoh, Jurnal Mimbar, "*Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'ani*", Volume XXIII No. 1 Januari – Maret 2007, hlm.29.

kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, surga, hati. Adapun asal kata *al-Birru* adalah dari barra–yaburru–burran/birran yang artinya taat berbakti, bersikap baik-sopan, benar (tidak berdusta), benar (dilaksanakan sesuai dengan sumpahnya), menerima, diterima.⁵

Dalam al-Quran banyak sekali disebutkan beberapa istilah yang sepadan dengan kata *al-Birr*, diantaranya ialah kata *khoir*, *ihsân*, dan *thoyyib* memiliki makna yang sama yaitu kebaikan, dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan penelitian hanya di *lafāzh al-Birr*.

Sesuai dengan judul yang dipaparkan sebelumnya, bahwa penulis akan mengajukan penelitian tentang makna lafazah *al-Birr* dalam kitab tafsir Al-Maraghi. Kitab tafsir ini dilahirkan oleh seorang tokoh intelektual yang bernama Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi. Kadang-kadang nama tersebut diperpanjang dengan kata *Beik*, sehingga menjadi Ahmad Musthafa Al-Maraghi Beik. Beliau lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-maraghah, provinsi Suhaj. Kira-kira 70 km arah selatan kota Kairo.⁶ berdasarkan pengalaman dan khidmat beliau selama setengah abad dalam bidang bahasa Arab dan al-Qur'an al-Karim baik belajar maupun mengajar, maka beliau merasa berkewajiban untuk menuangkan hasil keterlibatannya itu dalam melahirkan suatu karya tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang diberi judul tafsir Al-Maraghi.⁷

Sementara penulis memilih tafsir Al Maraghi karena tafsir ini menggunakan penulisan yang sistematis dan bahasa yang mudah dipahami. Penjelasaannya juga ringkas, padat, dan jelas. Selain itu, tafsir ini menggunakan corak *adabi ijtima'i* (corak sastra budaya dan kemasyarakatan) yang tujuannya adalah menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit

⁵ A.W. Munawwir, 1997 Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya, Pustaka Progresif.), hlm. 73-74.

⁶ Fithrotin, 2018, "*Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitab tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat Ayat: 9)*", Al-Furqan: Jurnal Ilmu AlQur'an dan Tafsir, Vol.1, No.2, Desember 2018, (Lamongan: Institut Agama Islam Tarbiyah Tholabah), hlm. 108

⁷ Ahmad Muathafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi) jilid 1, hlm. 15

atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.⁸

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang lafadh *al-Birr* dalam Al-Qur'an dengan judul **Penafsiran Lafadh *al-Birr* dalam Tafsir Al-Maraghi.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran *lafazh al-Birr* dalam tafsir Al-Maraghi ?
- b. Bagaimana Kontekstualisasi penafsiran *lafazh al-Birr* dalam kehidupan saat ini ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran *lafazh al-Birr* dalam tafsir Al-Maraghi.
- b. Untuk mengetahui Kontekstualisasi penafsiran *lafazh al-Birr* dalam kehidupan saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis
 - a. Mengembangkan pengetahuan dan khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang Ilmu al-Qur'an.
 - b. Guna untuk memenuhi syarat kelulusan dalam pengambilan sarjana di Program Studi Usuluddin Jurusan Tafsir Quran di STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Isy Karima.

⁸ M. Quraishy Shihab, 1999, "*Membumikan al-Qur'an*", (Bandung: Mizan), cet. 19, hlm. 73

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa merubah pola pikir masyarakat yang kebanyakan mengidolakan orang-orang kafir dari pada para generasi salaf.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan alternatif bacaan ataupun rujukan masyarakat di era akhir zaman ini.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun skripsi ini penulis mengutip dari beberapa rujukan yang berkaitan erat dengan tema pembahasan sebagai pertanggung jawaban ilmiah dan juga sebagai landasan penguat hasil penelitian yang akan dicapai. Berikut adalah penelitian yang penulis kutip sebagai rujukan :

Skripsi dengan judul “*Sinonimitas Dalam Alquran (Analisis Semantik Lafāzh Birr dan Ihsan)*” yang ditulis Jumiaty Ummu Muasyaroh Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2020 Skripsi ini menjelaskan hubungan makna kata pada *lafāzh birr dan ihsan* yang ditinjau berdasarkan medan semantik.⁹

Tesis yang disusun oleh Ahmad Bahrissy, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020 dengan judul “*Konsep Albirr dalam Alquran (Studi Kritis atas Penafsiran Ayat-Ayat Albirr Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Quran)*”, skripsi ini menjelaskan bagaimana konsep *al-Birr* didalam Alquran di dalam Tafsir Fi Zilalil Quran.¹⁰

‘Konsep Kebajikan (Al-Birr) dalam Al-Qur’an: suatu analisis QS. AlBaqarah: 177 karya Dudung Abdullah, Jurnal Ad-Daulah, dari UIN Alauddin Makasar. Beliau hanya menjelaskan 1 ayat ini secara ringkas dan mudah dimengerti. Kajian ini menghasilkan kesimpulan Manusia sebagai seorang hamba dalam berbuat baik hendaknya mencontoh sifat Allah “Al-barro”, produktif dalam berbuat baik menurut kadar kemampuan manusia dalam rangka ketaatan dan taqarrub kepada Allah. Ketaatan dan perbuatan

⁹ Jumiaty, Ummu Muasyaroh. “*Sinonimitas Dalam Alquran (Analisis Semantik Lafāzh Birr dan Ihsan)*”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Salatiga, 2020.

¹⁰ Bahrissy, Ahmad. “*Konsep al-Birr Dalam Al-Quran (Studi Kritis atas Penafsiran Ayat-Ayat Albirr Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur’an)*”. Tesis S2 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

baik seorang hamba kepada Allah *subhânahu wata'âla* tergambar dalam dua hal yaitu kebaikan dalam aqidah dan kebaikan dalam amal perbuatan.¹¹

2. Landasan Konseptual

Dalam penelitian ini penulis memberi judul “Penafsiran Lafazh *al-Birr* Dalam Tafsir Al-Maraghi”, beberapa hal yang dimaksudkan disini adalah:

a. Ayat ayat *al-Birr* dalam al-Quran

Kata *Birr* terdiri dari dua huruf yaitu ba (ب) dan ro' (ر) ialah bentuk mashdar dari barra, yabarru, birran, baraaratan, buruuran yang memiliki arti “Attho’ah” (ketaatan), “ash-Sholah” (Kesalehan), dan “ash-Shodqu” (kebenaran). Pada intinya al-Birr ialah semua kebaikan dan semua perbuatan yang diridhai Allah.

Ayat ayat (الْبِرِّ) terdiri dari Kata ba’ dan ra’ juga memiliki makna yang terkandung dari rangkaian huruf hurufnya, antara lain: Pertama *Kebenaran*. Dari sini lahir makna ketaatan, karena yang taat membenarkan yang memerintahnya dengan tingkah laku. Juga makna menepati janji, karena yang menepati janjinya, membenarkan ucapannya, serta makna kejujuran dalam cinta. Kedua *Daratan*, dari sini lahir kata bariyyah yang berarti padang pasir, luas, dan masyarakat manusia, karena daratan padang pasir sedemikian luas, dan karena masyarakat manusia pada umumnya hidup di daratan.¹²

Pada penelitian ini, penulis hanya akan fokus pada *lafazh Birr* dengan makna kebaikan. Adapun ayat-ayat yang didapatkan terkait *lafazh al-Birr* dengan makna kebaikan sebanyak 16 kali :

No	Bentuk <i>lafazh</i>	Surat dan Ayat
1	الْبِرِّ	QS.Al Baqarah:44,189,177 QS.Ali Imran:92

¹¹ Abdullah,Dudung. *Konsep Kebajikan (AlBirr) Dalam Al-Qur'an: Analisis QS.AlBaqarah:177*,. Jurnal Ad-Daulah, Vol.IV,No I(November 2019),hlm. 3.

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur‘an, Vol. 13, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h 384.

		QS.Al-Maidah : 2 QS.Al Mujadilah:9
2	بِرٍّ	AtTur 28 Maryam:14dan32
3	تَتَّبِرُّوهُمْ	QS.Al Mumtahanah:8
4	الْأَبْرَارِ	QS.Ali Imran:193,198 Al Insaan:5 Al Infithar:13 Al Muthaffifin:22

b. Kitab *Tafsir* al-Maraghi

Kitab Tafsir Al-Maraghi yang menjadi objek penentuan pembatasan dan pembahasan mengenai ayat ayat *lafazh* al-birr dalam Al-Quran. Tafsir Al-Maraghi merupakan sebuah karya Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, disusun menjadi 30 jilid lengkap daei surat al-fatihah sampai an-naas, sebagaimana di ketahui bahwa Syekh Ahmad Musthafa dan Syekh Muhammad Abduh memiliki hubungan yang kuat sehingga pemikiran Syekh Ahmad Musthafa dipengaruhi oleh gurunya. Hal ini nampak pada kitab tafsir antara keduanya yaitu Al-Maraghi dan Al-manar yang sama-sama berbentuk al-ra'yi dengan metode analitis dan corak *adabi itjima'i*, namun uraiannya tidak seluas Al-manar artinya tafsir Al-manar baru memuat sepertiga Al-Quran suah sama tebalnya dengan Al-Maraghi yang telah menuntaskan tafsiran semua ayat Al-Quran. Maka kitab tafsir Al-Maraghi lebih tepat digunakan bagi para pemula daripada kitab tafsir Al-Manar .¹³

¹³ Nashruddin Baidan, 2016, Wawasan Baru Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) cet. III, hlm. 426

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari tulisan berupa buku, naskah, dokumen dan lain-lain yang semuanya berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirannya¹⁴

2. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian ini dibagi menjadi dua bagian:

Pertama, Sumber data primer adalah data yang diambil dari Kitab Tafsir Al-Maraghi tentang pendapat beliau berkenaan dengan ayat-ayat tentang *lafāzh al-Birr*.

Kedua, sekunder, Sumber Sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang dideskripsikan atau bukan penemu teori. Sumber ini berisi tentang hasil sintesis bahan-bahan sumber utama, baik secara empiris maupun teoritis.¹⁵ Adapun sumber sekunder menggunakan kitab tafsir lainnya sebagai rujukan tambahan antara lain tafsir *al-Azhār* karya Buya Hamka, tafsir *al-Misbāh* karya Quraish Shihab, tafsir *al-Wasīth* dan tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili, tafsir *Fī Dzīlālil Qur'ān* karya Sayyid Quthub, tafsir *al-Aisar* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi serta karya tulis lainnya yang berhubungan dengan pembahasan. Tafsir-tafsir tersebut dipilih agar mendapatkan penafsiran yang lebih lengkap karena semua kitab tafsir yang telah disebutkan di atas bercorakkan *adābī ijtimāi* dengan metode penafsirannya masing-masing.

¹⁴ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, 2016, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 27

¹⁵ Dalilatul Ma'rifah, 2019, *Kontekstualisasi Makna Jihad Dalam al-Qur'an Terhadap Lembaga Politik di Indonesia*, Skripsi (Ponorogo: IAIN), Hlm. 18-19

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi, teknik pengumpulan data dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat, catatan, arsip, jurnal, dan sebagainya. Pengumpulan data penelitian ini didapatkan dari sumber sumber yang berkaitan dengan obyek penelitian, diantaranya, yaitu kitab tafsir *al-Maraghi* dan buku-buku tentang *lafāzh al-Birr*, diantaranya *al-mufradat fi Gharib al-Quran* karya al-Ashfani, *al-Mu'jam al-mufahras Li Alfāzh al-Quran al-Karim* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Birru wash-Shilah* karangan Ibnul Jauzi.

4. Metode Analisa Data

Dalam menganalisis data, penulis berusaha menjelaskan pola uraian yang signifikan terhadap analisis. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptifanalistik, yaitu menggambarkan secara objektif data yang dikaji sekaligus memaparkan data yang ada kaitannya dengan keterangan yang didapat lalu menganalisis data. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu penafsiran Al-Maraghi tentang *al-Birr* kemudian menganalisis temuan data dengan pendekatan tematik. Penulis berusaha menggunakan metode ini agar pembahasannya dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan teknik analisa data dengan pendekatan tematik, maka peneliti menggunakan metode penelitian tafsir tematik menurut Dr. Musthafa Muslim.¹⁶

Dalam penelitian ini maka langkah-langkah yang akan penulis lakukan:

- 1) Menentukan tema, yakni semua *lafāzh al-Birr* dan derivasinya dalam al-Qur'an, merujuk pada *al-Mu'jam al-Mufahras Li*

¹⁶ Musthafa Muslim, 2000, "*Mabahits Fi at-Tafsir al-Maudhu'I*", (Damaskus: Dar al-Qolam), Cet. 3, hlm. 16.

Alfāzh al-Qur'ân al-Karîm dan *Mu'jam al-A'lam wa al-Maudhu'ât Fî al-Quran al-Karim*.

- 2) Mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang akan dibahas terkait dengan tema.
- 3) Menjelaskan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat tersebut.
- 4) Menganalisa ayat-ayat tersebut dari sebab turunnya (jika memungkinkan) dan memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya, dalam hal *munâsabah* ini penulis menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai penunjang.
- 5) Menyimpulkan hasil analisa penafsiran sehingga didapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan.

Sehingga dari sini dapat diterapkan nilai-nilai yang terkandung didalam penafsiran *lafāzh al-Birr* pada kitab *Tafsir Al-Maraghi* di kehidupan sehari-hari.